

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan berguna bagi diri manusia. Tidak seorangpun yang dilahirkan di dunia ini tiba-tiba langsung pandai dan terampil dan dapat memecahkan masalah dalam kehidupannya tanpa melalui proses pendidikan. Untuk itulah pendidikan merupakan suatu sistem yang teratur dan mengembangkan misi yang cukup luas yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan perkembangan fisik, keterampilan, pikiran, perasaan, kemampuan, sosial sampai kepada masalah kepercayaan atau keimanan.

Pendidikan dapat diartikan sebagai upaya fasilitatif untuk menciptakan situasi yang mencakup potensi-potensi dasar dimiliki peserta didik dapat dikembangkan sesuai dengan tuntutan kebutuhan mereka, agar dapat menghadapi tuntutan zaman.¹

Adapun tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam UU. No.20 tahun 2003 yaitu;

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban yang martabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.²

¹ M. Tholhah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Lantabora Press, 2003),199

²UU. RI No.20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional beserta Penjelasannya*, (Bandung: Fermana, 2006), 5

Maka di dalam pendidikan memerlukan unsur-unsur yang dapat membantu mencapai tujuan. Salah satu unsur yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan yaitu guru. Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan.

Oleh karena itu, guru merupakan salah satu unsur dibidang pendidikan harus berperan serta aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional.³ Di dalam masyarakat, dari yang paling terbelakang sampai yang paling maju, guru memegang peranan penting tanpa terkecuali, guru merupakan satu diantara pembentuk-pembentuk utama calon warga masyarakat.⁴ Tantangan terhadap peningkatan mutu dan efektivitas pendidikan sebagai tuntunan nasional sejalan dengan perkembangan dan kemajuan masyarakat, berimplikasi secara nyata dalam program pendidikan dan kurikulum sekolah. Tujuan dari program kurikulum dapat tercapai dengan baik jika programnya didesain secara jelas dan aplikatif. Dalam hubungan inilah para guru di tuntut untuk memiliki kemampuan mendesain programnya dan sekaligus menentukan strategi intruksional yang harus ditempuh. Guru harus memiliki keterampilan memilih dan menggunakan model pembelajaran untuk diterapkan dalam sistem pembelajaran yang efektif .

Seiring perkembangan zaman, posisi dan peran guru juga mengalami perubahan, otomatis peran guru semakin menyusut ditengah perubahan yang kian

³ Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*,(Jakarta Raja Grafindo Persada, 2004), 125

⁴Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabayaa, eLKAF, 2005) ,1

kompleks. Guru kini menghadapi tantangan besar yang semakin hari semakin berat. Hal ini menuntut seorang guru untuk senantiasa melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan kualitas pribadi maupun sosialnya. “Tanpa usaha semacam ini, posisi dan peran guru akan semakin terkikis”.⁵ Hal ini kalau tidak segera ditangani akan menimbulkan efek negatif yang sulit di tanggulangi sehingga tujuan pendidikan nasional sulit terwujud.

Oleh karena itu, guru dipandang sebagai agen modernisasi dalam segala bidang. Usaha utama yang dapat dilakukan oleh guru adalah melalui program pendidikan bagi para siswa. Dalam melakukan usaha pencapaian tujuan pendidikan di sekolah tersebut, guru berperan penting dalam menggunakan metode dan cara untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Untuk mencapai tujuan tersebut sangat didukung oleh model pembelajaran sebagai landasan yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa guru sebagai pelaksana terdepan, harus dapat mengantisipasi perkembangan ini, dengan memberikan materi pembelajaran dengan strategi pembelajaran yang diinginkan oleh siswa. Sehingga materi yang dipelajari akan dapat diterima dengan baik oleh siswa dan guru dapat memberikan dengan baik pula.

Hal ini akan dapat terlaksana apabila guru dapat menyesuaikan dengan perkembangan jaman dalam menyampaikan materi dengan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa juga. Sebab jika tidak disertai dengan

⁵Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2009), 5

pengetahuan guru yang baik, tidak menutup kemungkinan bahwa pengetahuan guru akan kalah dan tertinggal dari pengetahuan siswa, artinya dengan menggunakan model pembelajaran yang benar akan mengarahkan siswa pada ketercapaian tujuan pendidikan yang telah dirumuskan. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi dan hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Pembelajaran terjadi ketika seseorang pendidik memadukan pengetahuan dan ketrampilan baru ke dalam struktur dirinya sendiri yang telah ada. Belajar berhafiah adalah menciptakan makna baru. Sejauh ini pendidikan kita masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihapal. Kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, kemudian ceramah menjadi pilihan utama strategi belajar.

Kondisi yang terjadi dilapangan, masih banyak siswa yang masih jauh dari harapan dan tujuan pendidikan nasional dan pendidikan, ditinjau dari kepribadian, perilaku ataupun akhlak siswa tingkat sekolah menengah atas tidak jauh berbeda dengan sekolah umum, perlu adanya tindakan khusus untuk membenahi dan peningkatan akhlak. Begitu penting peningkatan akhlak pada siswa, karena salah satu faktor penyebab kegagalan pendidikan Islam selama ini karena banyak siswa yang kurang atau masih rendah akhlaknya. Hal ini karena kegagalan dalam menanamkan dan membina akhlak dalam proses pembelajarannya.

Tidak dapat dipungkiri, bahwa perilaku anak yang negatif, misalnya siswa lebih senang dan nyaman berada diwarung kopi daripada belajar dirumah, main game, main diwarnet, berpacaran, tawuran, konflik dan kekerasan lainnya merupakan cermin ketidakberdayaan sistem pendidikan di negeri ini, khususnya akhlak. Ketidakberdayaan sistem pendidikan agama di Indonesia karena pendidikan agama Islam selama ini hanya menekankan kepada proses pentransferan ilmu kepada siswa saja, belum pada proses transformasi nilai-nilai luhur keagamaan kepada siswa, untuk membimbingnya agar menjadi manusia yang berkepribadian kuat dan berakhlak mulia.⁶ Hal ini karena proses pembelajaran masih dalam suasana kelas saja, belum dikaitkan dengan dunia nyata siswa.

Dari semua fakta di atas, sangatlah perlu dipertanyakan sejatinya potret akhlak para peserta didik tersebut, dan sebagaimana telah disebutkan diatas tentang guru tentu saja hal ini tidak dapat dilepas dari model pembelajaran. Ketidakfahaman siswa terhadap pendidikan agama dikarenakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran tidak memakai model pembelajaran tertentu sehingga proses pengajaran tidak berjalan dengan maksimal, lain halnya apabila dalam pengajaran guru memakai strategi pembelajaran yang tepat dalam menyampaikan materi bisa dipastikan siswa akan lebih bisa mengerti dan memahami serta mampu mengamalkan.

Peningkatan keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar demi perbaikan akhlak merupakan suatu misi yang paling utama yang harus dilakukan oleh

⁶ Toto Suharto. dkk, *Rekontruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2005), 169

guru kepada anak didik, strategi pembelajaran merupakan komponen yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan, terlebih terkait erat dengan proses pembinaan akhlakul karimah siswa dan peningkatan keaktifan belajar siswa. Model pembelajaran guru dalam peningkatan keaktifan siswa dalam belajar pada dasarnya nantinya juga sangat mempengaruhi tingkat pemahaman dan pengamalan nilai-nilai akhlak itu sendiri, terlebih apabila pengaruh terhadap tingkat kesadaran siswa dalam mengamalkan nilai-nilai luhur, baik yang ada dalam lembaga atau diluar lembaga, baik yang bersifat formal atau non formal.

Pemilihan model pembelajaran yang tidak dipertimbangkan matang-matang tidak mampu menanggulangi problematika pendidikan yang begitu kompleks. Cara guru agar siswa dapat belajar dengan bermakna yang sejalan pendapat ahli bahwa “Belajar adalah pemaknaan pengetahuan dan mengajar adalah menggali makna, segala sesuatu bersifat temporer, berubah dan tidak menentu, itulah yang memberi makna terhadap realitas.”⁷ Ada juga ahli yang mengemukakan belajar adalah berkreasi, bukan mengkonsumsi, “Pengetahuan bukanlah sesuatu yang serap oleh pembelajaran, melainkan sesuatu yang diciptakan oleh guru.”⁸

Untuk itu, diperlukan sebuah model pembelajaran “baru” yang lebih memberdayakan dan mengaktifkan siswa. Sebuah model pembelajaran yang tidak mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta tetapi sebuah model pembelajaran yang mendorong siswa mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri.

⁷ Degeng IN.S. 2001. *Revolusi Paradigma Pendidikan, Memasuki Era Kesemrawutan Global*. (Malang : Universitas Negeri Malang), 57

⁸ Ibrahim. 1996. *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta), 17

Pemilihan model pembelajaran yang benar-benar sesuai sangat dibutuhkan dalam pembelajaran, karena berkaitan erat dengan keberhasilan pendidikan. Seorang ahli memberikan empat alasan penggunaan CTL yaitu: (a) "Adanya pandangan bahwa pengetahuan merupakan fakta yang harus dihafal; (b) adanya landasan filosofi konstruktivisme; (c) pengetahuan dan keterampilan harus ditemukan sendiri oleh siswa; dan (d) pengetahuan merupakan keterampilan yang dapat diterapkan."⁹ Sehingga permasalahannya disamping lemahnya penguasaan para siswa terhadap materi juga aspek afektif dan psikomotor. Fenomena terjadi dalam pembelajaran sekarang ini semakin jauh dari perhatian dan pengamatan guru. Untuk mengatasi masalah tersebut maka perlu adanya pembelajaran yang memperhatikan sejumlah komponen seperti : model pembelajaran, sumber belajar dan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman, keterampilan berfikir kritis dan kemampuan mengaplikasi teori dan konsep-konsep yang telah dipahami untuk memudahkan penerapan dalam dunia nyata.

Melalui landasan filosofi konstruktivisme, model pembelajaran *Kontekstual Teaching Learning* (CTL) dipromosikan menjadi alternatif model pembelajaran yang baru. Melalui model pembelajaran CTL, siswa diharapkan belajar melalui "mengalami" bukan "menghafal". Ada kecenderungan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan

⁹ Hadi, Nur. Dkk. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya Dalam KBK*. (Malang: Universitas Negeri Malang), 13

alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak ‘mengalami’ apa yang dipelajarinya, bukan sekedar mengetahuinya.

Pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi ‘mengingat’ jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang. Dan, itulah yang terjadi di kelas-kelas sekolah kita. Seorang pendapat mengemukakan bahwa “pendekatan model kontekstual (*Contekstual Teaching and Learning / CTL*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.”¹⁰

Dengan konsep itu, hasil pembelajaran di harapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Dalam konteks itu, siswa perlu mengerti makna belajar, manfaatnya dan cara mencapainya. Mereka sadar bahwa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya nanti. Dengan begitu mereka memposisikan sebagai diri sendiri yang memerlukan suatu bekal untuk hidupnya nanti. Mereka mempelajari apa yang bermanfaat bagi dirinya dan berupaya menggapainya. Dalam upaya itu, mereka memerlukan guru sebagai pengarah dan pembimbing. Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai

¹⁰Nur Hadi, 2002, *Pendekatan Kontekstual*, (Malang : Universitas Negeri Malang), 26

tujuannya. Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan model pembelajaran daripada memberi informasi.

Sesuatu yang baru (pengetahuan dan keterampilan) datang dari menemukan sendiri, bukan dari ‘apa kata guru’. Begitulah peran guru di kelas yang dikelola dengan pendekatan kontekstual. Kontekstual hanya sebuah model pembelajaran, seperti halnya model pembelajaran yang lain, kontekstual dikembangkan dengan tujuan agar pembelajaran berjalan lebih produktif dan bermakna. Pendekatan kontekstual dapat dijalankan tanpa harus mengubah kurikulum dan tatanan yang ada. Pengetahuan tidak dapat dipisah-pisahkan menjadi fakta-fakta atau proposisi yang terpisah, tetapi mencerminkan ketrampilan yang dapat diterapkan. Sesuai dengan pendapat seorang ahli bahwa “Sekolah yang efektif merupakan respon terhadap harapan agar sekolah menjadi tempat dimana semua siswa dapat belajar dengan baik.”¹¹

Kesimpulannya bahwa pendekatan kontekstual sangat cocok dalam pembelajaran karena pada hakekatnya pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dapat dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

¹¹ Jamaluddin. *Pembelajaran Yang Efektif*. (Jakarta : Bagian Proyek EMIS Perguruan Agama Islam Tingkat Dasar, .2001), 45

Oleh karenanya menurut penulis, model pembelajaran CTL sungguh strategis sifatnya bagi upaya pemecahan masalah terhadap rendahnya prestasi belajar siswa. Pada hakikatnya hanya variabel model pembelajaran yang berpeluang untuk diaplikasikan, karena model pembelajaran yang tepat dengan memperhatikan kondisi yang ada akan dapat meningkatkan motivasi belajar. Saat ini diperlukan pengetahuan tentang jenis-jenis model-model pembelajaran yang dapat membuat belajar menjadi mudah dan lebih menyenangkan bagi siswa, metode yang lebih efektif, efisien, dan memiliki daya tarik tinggi.

Kajian tingkat keaktifan siswa dalam penelitian ini, terbatas pada tinggi rendahnya motivasi belajar yang dapat dilihat dari perilaku subyek, seperti harapan untuk sukses, bekerja keras, kekhawatiran akan gagal, dan keinginan memperoleh nilai yang lebih tinggi, merupakan indikator yang dipakai dalam penelitian ini. Dalam hal ini dilihat bahwa perolehan belajar yang dimiliki oleh subyek merupakan hasil pembelajaran yang tidak terlepas dari perilaku yang ditunjukkannya. Sejauh ini pendidikan kita masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihapal, kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, kemudian ceramah menjadi pilihan utama metode belajar, maka dalam hal ini perlu ada pembaharuan demi tercapainya tujuan pembelajaran.

Ditinjau dari lokasi, MAN Trenggalek adalah salah satu sekolah yang dapat dijadikan barometer kualitas pendidikan di Trenggalek, khususnya sebagai lembaga Pendidikan Islam, MAN Trenggalek mempunyai banyak prestasi, baik prestasi

akademik maupun non akademik, sedangkan MA Raden Paku merupakan lembaga pendidikan Islam yang menerapkan system terpadu dengan pondok pesantren modern Raden Paku Trenggalek. Kedua sekolah tersebut, telah terbukti sukses menyelenggarakan proses pembelajaran dengan efektif, salah satu factor keberhasilannya adalah guru menyampaikan materi pembelajaran dengan baik, yaitu beberapa guru menerapkan model pembelajaran CTL. Dengan adanya latar belakang masalah tersebut penulis ingin melakukan penelitian dan mengambil judul penelitian **“Implementasi Model *Contekstual Teaching Learning* (CTL) dalam Pembelajaran PAI Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa” (Studi Multisitus di MAN Trenggalek dan MA Raden Paku Trenggalek.**

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus penelitian

Penelitian yang dibahas dalam tesis ini yaitu mengenai “Implementasi Model *Contekstual Teaching Learning* (CTL) dalam Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa” yang pembahasannya meliputi guru PAI memberikan pembelajaran kepada siswa tentang fakta dan keterampilan, guru PAI memberikan pembelajaran kepada siswa tentang cara berfikir kritis dan kreatif, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat penerapan model pembelajaran CTL untuk mengaktifkan siswa di MAN Trenggalek dan MA Raden Paku Trenggalek.

2. Pertanyaan penelitian

Berdasarkan dari deskripsi konteks penelitian tersebut, maka dapat ditetapkan pertanyaan penelitian sebagai berikut;

- a. Bagaimana guru PAI memberikan pembelajaran kepada siswa tentang fakta dan keterampilan di MAN Trenggalek dan MA Raden Paku Trenggalek?
- b. Bagaimana guru PAI memberikan pembelajaran kepada siswa tentang cara berfikir kritis dan kreatif di MAN Trenggalek dan MA Raden Paku Trenggalek?
- c. Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat penerapan model pembelajaran CTL untuk mengaktifkan siswa di MAN Trenggalek dan MA Raden Paku Trenggalek?

C. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui guru PAI dalam memberikan pembelajaran kepada siswa tentang penerapan fakta dan keterampilan di MAN Trenggalek dan MA Raden Paku Trenggalek
- b. Untuk mengetahui guru PAI dalam memberikan pembelajaran kepada siswa tentang cara berfikir kritis dan kreatif di MAN Trenggalek dan MA Raden Paku Trenggalek
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat penerapan model pembelajaran CTL untuk mengaktifkan siswa di MAN Trenggalek dan MA Raden Paku Trenggalek

D. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai wahana memahami dan mengenal pembelajaran CTL, memperkenalkan suatu bentuk dari pembelajaran yang dapat memecahkan masalah, meningkatkan kecakapan hidup para siswa terutama kecakapan memecahkan masalah, mengambil keputusan dan berkomunikasi dengan orang lain. Penelitian ini diharapkan sebagai sumbangan untuk memperkaya khazanah ilmiah tentang Penerapan Pembelajaran CTL pada dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa di MAN Trenggalek dan MA Raden Paku.

b. Secara Praktis

1. Bagi Kepala Sekolah dan Lembaga

Sebagai pimpinan lembaga dapat memberikan motivasi atau dorongan kepada para guru untuk selalu meningkatkan kualitas mengajar. Hasil penelitian ini juga dapat meningkatkan kualitas sekolah melalui model pembelajaran yang diterapkan.

2. Bagi Guru

Penelitian ini dapat menjadi bahan kajian bagi guru dalam merencanakan dan menerapkan model pembelajaran *kontekstual teaching and learning* (CTL), sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi guru dalam peningkatan kualitas mengajar terkait penerapan model pembelajaran serta untuk menunjang suksesnya pendidikan Islam dan pendidikan Nasional.

3. Bagi Siswa

Sebagai masukan dalam memotivasi belajar dan mengetahui pentingnya pendidikan demi masa depan, siswa dapat menyadari bahwa belajar adalah tanggung jawab diri sendiri, keberhasilan dimasa depan bisa dilihat dari motivasi belajar siswa.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan penafsiran dalam memahami judul penelitian di atas, perlu kiranya untuk memberikan penegasan istilah sebagaimana berikut:

a. Secara Konseptual

- Model Pembelajaran :“kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu.”¹²
- CTL :“(*Contekstual Teaching and Learning*) Konsep Belajar yang menghadirkan dunia nyata kedalam kelas.”¹³
- Keaktifan :berasal dari kata dasar aktif yang berarti giat, selalu/bersifat gerak, lalu mendapat imbuhan ke-an sehingga menjadi kata sifat yang berarti kegiatan yang selalu bergerak.¹⁴

¹².....*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Departemen Pendidikan Nasional: Balai Pustaka, 2002), 176

¹³ Kunjtojo, *Model-model Pembelajaran*, (Kediri, Univ Nusantara PGRI : 2010), 8

¹⁴*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Departemen Pendidikan Nasional: Balai Pustaka, 2002) , 14

Belajar :“Berusaha untuk memperoleh ilmu atau menguasai suatu ketrampilan.”¹⁵

Jadi yang dimaksud Implementasi Model Pembelajaran *Contekstual Teaching Learning* (CTL) dalam PAI untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa adalah variasi aplikasi model pembelajaran yang menghadirkan dunia nyata kedalam kelas guna meningkatkan kegiatan belajar siswa.

b. Secara Operasional

Jadi yang dimaksud dengan Implementasi Model Pembelajaran CTL dalam PAI untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa di MAN Trenggalek dan MA Raden Paku dalam penelitian ini adalah menerapkan kerangka konseptual model pembelajaran CTL, yaitu sebuah model pembelajaran yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar siswa serta membawa dunia siswa ke dalam kelas pembelajaran guna memotivasi siswa agar semangat sehingga bisa meningkatkan keaktifan belajar siswa di MAN Trenggalek dan MA Raden Paku.

F. Sistematika Pembahasan

Agar mudah dalam memahami penelitian ini, maka peneliti mengemukakan sistematika pembahasan yang terdiri dari tiga bagian, yaitu; bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir.

Bagian awal terdiri dari halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, pernyataan keaslian tulisan, halaman motto, halaman

¹⁵*Ibid*, 17

persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, pedoman transliterasi, dan abstrak yang memuat seluruh isi dari tesis secara singkat dan padat.

Bagian isi terdiri enam bab dan masing-masing bab berisi sub-bab, yaitu:

Bab pertama berisi pendahuluan yang memuat latar belakang masalah yang berisi landasan-landasan yang memunculkan permasalahan-permasalahan yang akan diteliti. Permasalahan-permasalahan ini nantinya berupa fokus penelitian yang berupa pertanyaan-pertanyaan. Fokus penelitian ini akan dijelaskan pada tujuan penelitian sebagai arah dalam melakukan penelitian. Kegunaan penelitian merupakan kontribusi hasil penelitian baik secara teoritis maupun praktis. Penegasan istilah merupakan sub-bab berikutnya yang berisi penjelasan dari variable penelitian yang masih ambigu. Sistematika pembahasan sebagai sub-sub terakhir merupakan penjelasan yang berupa urutan-urutan yang akan dibahas di tesis.

Bab kedua berisi kajian teori yang menjelaskan tentang informasi yang dapat mendukung terkait dengan permasalahan-permasalahan yang ada di penelitian. Kajian teori ini meliputi informasi terdiri atas pembahasan tentang pengertian pembelajaran, tinjauan tentang Model Pembelajaran CTL yang meliputi ; pengertian model pembelajaran CTL, latar belakang lahirnya model pembelajaran CTL, prinsip penerapan CTL, karakteristik CTL, tujuh komponen utama CTL, keunggulan model pembelajaran CTL dan perbedaan CTL dengan pembelajaran tradisional, kemudian pembahasan tentang pembelajaran fakta dan keterampilan, pembelajaran berfikir kritis dan kreatif serta data pendukung lainnya. Penelitian terdahulu merupakan

bagian dari akhir bab dua yang bisa dijadikan pertimbangan dan perbandingan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.

Bab ketiga berisi metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan data. Karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif maka hasil penelitian dideskripsikan secara naratif.

Bab keempat berisi paparan data dan temuan penelitian. Data yang diperoleh melalui pengamatan Implementasi Model Pembelajaran CTL yang mencakup penerapan atau aplikasi pembelajaran fakta, pembelajaran keterampilan, pembelajaran kritis dan kreatif, serta pembelajaran yang mengaktifkan siswa, wawancara mendalam, dan dokumentasi dipaparkan sesuai fokus penelitian setelah melalui tahap analisis data.

Bab kelima berisi pembahasan hasil penelitian. Bab ini memuat temuan penelitian dari masing-masing situs yang diintegrasikan dengan gagasan peneliti dan teori-teori dari bab dua (*grand theory*). Berdasarkan hal tersebut, peneliti dapat mengambil kesimpulan yang sesuai dengan fokus penelitian.

Bab keenam berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan memuat uraian singkat terkait fokus penelitian. Saran merupakan masukan bagi instansi pihak yang terkait dengan penelitian ini.

Bagian akhir berisi daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan biodata peneliti. daftar rujukan memuat referensi-referensi yang digunakan peneliti untuk

menyelesaikan peneliti ini. Lampiran-lampiran memuat dokumen-dokumen yang mendukung penelitian ini, *time schedule* penulisan tesis, daftar pertanyaan untuk wawancara, dan daftar observasi. Biodata peneliti berupa biografi peneliti secara lengkap, serta data pendukung lainnya.